

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan biasanya menyerang paru-paru manusia (Grosset & Chaisson, 2017). Penyakit ini dapat menyebar melalui udara saat seseorang yang terinfeksi batuk, bersin, atau berbicara. Gejala umumnya termasuk batuk yang berlangsung lebih dari dua minggu, demam, kehilangan berat badan, serta nyeri dada. Diagnosis tuberkulosis paru biasanya dibuat melalui tes tuberkulin atau uji darah, dan pengobatannya memerlukan penggunaan antibiotik jangka panjang (Garcia-Basterio, Eyüboğlu, & Rangaka, 2023).

Menurut (Kemenkes RI, 2022) kasus Tuberculosis (TBC) di Indonesia diduga ada 824 ribu orang. Masih ada sekitar 52% kasus TBC yang belum ditemukan atau sudah ditemukan namun belum dilaporkan. Pada tahun 2022 data per bulan September untuk cakupan penemuan dan pengobatan TBC sebesar 39% (target satu tahun target cakupan 90%) dan angka keberhasilan pengobatan TBC sebesar 74% (target *success rate* 90%) (Kemenkes RI, 2022).

Pengobatan tuberkulosis paru seringkali memerlukan regimen obat yang kompleks, yang terdiri dari beberapa jenis obat yang harus diminum dalam jumlah tertentu setiap hari (Grosset & Chaisson, 2017). Kebutuhan untuk minum obat ini secara teratur dan dalam waktu yang tepat menjadi tantangan bagi beberapa pasien karena adanya jadwal yang ketat dan jumlah obat yang

banyak. Obat-obat tersebut antara lain adalah Isoniazid (INH) dengan menghambat sintesis dinding sel bakteri tuberkulosis, Rifampisin (RIF) menghambat RNA polimerase, dan Ethambutol (EMB) dengan menghambat sintesis dinding sel bakteri tuberkulosis (Kemenkes RI, 2023). Ketidakpatuhan dalam minum obat dapat mengakibatkan penurunan efektivitas pengobatan dan bahkan resistensi obat, memperpanjang durasi pengobatan dan meningkatkan risiko komplikasi (D. J. Lewis & Feldman, 2023).

Melewatkan dosis obat untuk tuberkulosis dapat meningkatkan risiko resistensi obat, karena bakteri TB dapat berkembang biak tanpa hambatan (Rezaei, 2023). Hal ini dapat memperpanjang durasi pengobatan dan membuatnya lebih kompleks karena memerlukan penggunaan obat-obatan yang lebih kuat dan agresif. Melewatkan dosis obat TB juga meningkatkan risiko penyebaran infeksi kepada orang lain yang berada dalam kontak dekat dengan penderita TB. Kemajuan penyakit TB dapat terjadi karena bakteri TB dapat terus berkembang biak dalam tubuh yang tidak mendapatkan pengobatan yang memadai (Macdonald & Harper, 2020).

Melewatkan dosis obat untuk tuberkulosis dapat meningkatkan risiko resistensi obat, karena bakteri TB dapat berkembang biak tanpa hambatan (Rezaei, 2023). Hal ini dapat memperpanjang durasi pengobatan dan membuatnya lebih kompleks karena memerlukan penggunaan obat-obatan yang lebih kuat dan agresif. Melewatkan dosis obat TB juga meningkatkan risiko penyebaran infeksi kepada orang lain yang berada dalam kontak dekat dengan penderita TB. Kemajuan penyakit TB dapat terjadi karena bakteri TB dapat

terus berkembang biak dalam tubuh yang tidak mendapatkan pengobatan yang memadai (Macdonald & Harper, 2020).

Kepatuhan dalam minum obat sangat penting bagi pasien tuberkulosis paru karena dapat memastikan bahwa infeksi tuberkulosis terkendali dan tidak menyebar ke orang lain (Lewis & Feldman, 2023). Konsistensi dalam minum obat membantu dalam mengurangi gejala tuberkulosis seperti batuk, demam, dan penurunan berat badan. Pasien yang tidak patuh dalam minum obat juga berisiko tinggi mengalami kekambuhan penyakit, yang dapat memperburuk kondisi kesehatannya dan memerlukan pengobatan yang lebih intensif (Kon, 2021). Menurut (Lewis & Feldman, 2023), kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Karakteristik pasien seperti tingkat pendidikan, usia, dan pengetahuan tentang penyakitnya dapat memengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan jangka panjang. Karakteristik penyakit seperti tingkat keparahan gejala dan jenis pengobatan yang diperlukan juga berperan penting dalam menentukan tingkat kepatuhan pasien. Pasien yang memiliki pemahaman yang baik tentang penyakitnya dan mendapatkan dukungan sosial yang memadai cenderung lebih patuh dalam mengikuti rencana pengobatan (Lewis & Feldman, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Suharno, Retnaningsih, & Kustriyani, 2022) pada penderita TBC menunjukkan bahwa dari 30 sampel yang diteliti, 13 orang (43,3%) termasuk dalam kategori kurang patuh minum obat. Angka ini hampir mencapai 50% dan menandakan bahwa segera diperlukannya tindakan agar meningkatkan kepatuhan minum obat pasien

tuberkulosis. Kurangnya kepatuhan pasien terhadap pengobatan TBC merupakan masalah serius yang dapat menghambat proses penyembuhan, meningkatkan risiko resistensi obat, dan meningkatkan risiko penyebaran infeksi kepada orang lain (Kon, 2021).

Berdasarkan faktor-faktor diatas, maka salah satu tindakan yang dapat diambil adalah dengan melakukan komunikasi yang efektif antara pasien dan petugas medis, seperti konseling. Konseling merupakan proses interaksi antara tenaga kesehatan dengan pasien untuk memberikan informasi, dukungan, dan bimbingan terkait pengobatan dan kondisi kesehatan pasien (Lewis & Wahesh, 2022). Melalui konseling, pasien dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang penyakitnya, rencana pengobatan, dan pentingnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Konseling juga memberikan kesempatan bagi pasien untuk mengungkapkan kekhawatiran, pertanyaan, atau hambatan yang mungkin dihadapi pasien dalam mengikuti rencana pengobatan. Adanya konseling, pasien dapat merasa lebih didukung dan termotivasi untuk mematuhi pengobatan jangka panjang, sehingga meningkatkan keberhasilan dalam pengelolaan penyakit (T. F. Lewis & Wahesh, 2022).

Konseling *motivational interviewing* adalah pendekatan terapeutik yang membantu individu mengatasi ambivalensi terkait perubahan perilaku (Miller & Rollnick, 2017). Metode ini fokus pada meningkatkan motivasi internal seseorang untuk membuat keputusan positif terkait perubahan yang diinginkan. Konselor menggunakan keterampilan mendengarkan reflektif, bertanya terbuka, dan memperkuat dorongan positif untuk membimbing

seseorang mencapai tujuan. Pendekatan ini sering diterapkan dalam konteks perubahan perilaku terkait kesehatan, salah satunya adalah kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis (Miller & Rollnick, 2017). *Motivational Interviewing* merupakan bagian dalam pendidikan kesehatan dengan menggunakan bimbingan dan penyuluhan (*Guidance and Counseling*) dengan metode pendekatan secara interpersonal, bersifat individual dan biasanya digunakan untuk membina perilaku baru atau membina seorang yang mulai tertarik pada suatu perubahan perilaku atau inovasi, pendekatan melalui 2 bentuk yaitu dengan bimbingan dan penyuluhan dan wawancara (Notoatmodjo, 2018b).

Konseling *motivational interviewing* dapat membantu pasien tuberkulosis meningkatkan kepatuhan minum obat dengan pendekatan pemberian informasi yang empatik dan mendukung. Melalui teknik ini, konselor dapat menumbuhkan motivasi internal pasien untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul terkait minum obat secara teratur (Miller & Rollnick, 2017). Dengan menjelaskan manfaat jangka panjang dari kepatuhan terhadap pengobatan, konseling ini dapat merangsang perubahan perilaku positif. Pendekatan ini memungkinkan pasien tuberkulosis paru merasa didengar dan didukung, memotivasi pasien untuk mengambil peran aktif dalam pengelolaan kondisi (Lewis & Wahesh, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Çakmak & Kapucu, 2021) juga meneliti pengaruh dari pemberian *motivational interviewing* terhadap efikasi diri dan kepatuhan obat pada pasien kanker. Sebanyak 80 pasien kanker

dialokasikan secara acak ke dalam kelompok intervensi 40 pasien dan kelompok kontrol 40 pasien. Intervensi dengan teknik wawancara motivasi diterapkan pada pasien melalui panggilan telepon pada minggu ke 1, 3, 6, dan

9. Pasien dalam kelompok intervensi dan kontrol diberikan kuesioner pada minggu 1 dan pada minggu ke 12 menggunakan *medication adherence self-efficacy scale* (MASES), dan *oral chemotherapy adherence scale* (OCAS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri pasien pada grup intervensi meningkat secara signifikan ($P < 0,001$) dengan rata-rata peningkatan sebesar 11,1 dan tingkat kepatuhan obat pasien meningkat ($P < 0,001$) dengan rata-rata peningkatan sebesar 11,1, sedangkan pada grup kontrol mengalami rata-rata kenaikan 2,0 pada efikasi diri dan 1,1 kenaikan pada tingkat kepatuhan obat (Çakmak & Kapucu, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Özpulat & Emiroğlu, 2020) yang meneliti pengaruh *motivational interviewing* terhadap gaya hidup, tekanan darah, indeks massa tubuh, persepsi efikasi diri, dan kepatuhan pengobatan pada individu hipertensi. Penelitian ini dilakukan pada penderita hipertensi berusia antara 25 dan 45 tahun yang terdaftar di tujuh Pusat Kesehatan Keluarga di Akşehir, Konya. Inklusi dalam penelitian ini bersifat sukarela, dan 80 orang yang setuju untuk berpartisipasi diacak menjadi dua kelompok sebagai kelompok eksperimen 40 orang dan kelompok kontrol 40 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Skor rata-rata Skala Efikasi Diri Umum ditemukan meningkat dari 57,00 menjadi 75,00 pada kelompok eksperimen,

dan dari 63,50 menjadi 64,50 pada kelompok kontrol (Özpulat & Emiroğlu, 2020).

Hasil penelitian (Rasdianah et al., 2024) tentang Pengaruh Konseling Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Gorontalo menunjukkan bahwa adanya perbedaan kepatuhan pasien antara sebelum dan sesudah pemberian kuesioner dimana sejumlah 32 responden yang mendapat kuesioner sebelum seluruhnya mendapat skor (6-24) dengan kategori Sedang. Setelah dilakukan penelitian kurang lebih 3 pekan terlihat kenaikan tingkat kepatuhan responden yaitu 5 responden mendapat kategori Sedang dan meningkat menjadi 27 pasien mendapat kategori Tinggi (Rasdianah et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Batang, dari 30 pasien tuberkulosis paru, 22 pasien terungkap merasa tidak nyaman jika harus meminum obat setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara, 22 pasien mengatakan bahwa alasan tidak meminum obat karena merasa meminum obat tidak berdampak apa-apa bagi kesembuhannya, pasien merasa tidak nyaman, dan obat menimbulkan rasa mual. Sisanya ada 8 responden yang minum obatnya teratur dikarenakan mereka memotivasi dirinya untuk sembuh karena disiplin dalam menaati aturan pengobatan dipengaruhi oleh perilaku individu itu sendiri. Terdapat tiga faktor yang berpengaruh terhadap perilaku individu yakni, faktor pertama predisposisi berkaitan dengan kepribadian individu, tingkat pendidikan dan pengetahuan, faktor kedua pemungkin terdiri dari efek samping obat dan ketersediaan obat, dan faktor

ketiga penguat yaitu kepegawaian tenaga kesehatan, dukungan keluarga dan Petugas Pengawas Obat (PMO) (Nabila, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam manajemen pasien tuberkulosis paru, yang tidak hanya memperhatikan aspek fisik penyakit tetapi juga aspek psikologis dan sosial. Perlu dilakukan intervensi berupa konseling *motivational interviewing* yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman pasien tentang pentingnya kepatuhan minum obat dalam proses penyembuhan tuberkulosis paru.

Berdasarkan pemaparan diatas dimana berdasarkan pengalaman dan wawancara peneliti masih banyak pasien yang tidak patuh minum obat maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh *Konseling Motivational Interviewing* terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di RSUD Batang”.

B. Rumusan Masalah

Pengobatan tuberkulosis paru seringkali memerlukan regimen obat yang kompleks, yang terdiri dari beberapa jenis obat yang harus diminum dalam jumlah tertentu setiap hari. Kebutuhan untuk minum obat ini secara teratur dan dalam waktu yang tepat menjadi tantangan bagi beberapa pasien karena adanya jadwal yang ketat dan jumlah obat yang banyak. Ketidakpatuhan dalam minum obat dapat mengakibatkan penurunan efektivitas pengobatan dan bahkan resistensi obat, memperpanjang durasi pengobatan dan meningkatkan risiko komplikasi. *Konseling motivational interviewing* dapat membantu pasien tuberkulosis meningkatkan kepatuhan minum obat dengan pendekatan

pemberian informasi yang empatik dan mendukung. Melalui teknik ini, konselor dapat menumbuhkan motivasi internal pasien untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul terkait minum obat secara teratur

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah yang dapat penulis ambil dari penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *konseling motivational interviewing* terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Batang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *konseling motivational interviewing* dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Batang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden tuberkulosis paru yang mendapatkan konseling *motivational interviewing* di RSUD Batang.
- b. Mendeskripsikan tingkat kepatuhan minum obat sebelum diberikan tindakan *konseling motivational interviewing* pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Batang.
- c. Mendeskripsikan tingkat kepatuhan minum obat sesudah diberikan tindakan *konseling motivational interviewing* pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Batang.

- d. Menganalisis pengaruh *konseling motivational interviewing* dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Batang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dijadikan *evidence based* dalam melakukan intervensi dan standar operasional prosedur pada pasien yang mengalami kepatuhan minum obat yang rendah pada pasien tuberkulosis paru.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam dalam bidang manajemen keperawatan dan keperawatan dasar dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien tubekulosis.

3. Bagi pasien

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagaimana kosenling *motivational interviewing* dapat menjadi penanganan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru.